

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS LITERASI DIGITAL BAGI GENERASI MILENIAL

Syuaeb Kurdie

Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: syuaeb.kurdie@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata kuliah/pelajaran dalam menu perkuliahan dapat disajikan mengikuti kemajuan teknologi informasi secara digital. Utamanya bagi mahasiswa kaum milenial yang sejak lahirnya sudah dihadapkan dengan segala bentuk menu dari apa yang disediakan oleh perangkat teknologi informasi berupa internet dan telepon pintar. Melalui penelitian kualitatif ini ihwal Pendidikan Agama Islam (PAI) yang biasa diajarkan secara klasik dituntut untuk menyesuaikan diri. Menyesuaikan diri dalam arti mengikuti perkembangan teknologi informasi. Baik berupa semakin mudahnya mengakses internet berkecepatan tinggi, juga menjamurnya aplikasi-aplikasi media sosial yang makin digandrungi. Adapun data penelitian ini digali dari sebaran form angket yang dibagikan melalui aplikasi daring WA (*WhatsApp*) kepada para mahasiswa.

Kata Kunci: PAI, Teknologi, Informasi, Literasi, Digital, Milenial

ABSTRACT

This study examines how Islamic Religious Education (PAI) as a course in the lecture menu can be presented following the progress of digital information technology. Mainly for millennial students who since their birth have been confronted with all kinds of menus from what is provided by information technology devices such as the internet and smartphones. Through this qualitative research the Islamic Religious Education (PAI) which is usually taught classically is required to adjust. Adapt in the sense of following the development of information technology. Both in the form of increasingly easy access to high-speed internet, also the proliferation of social media applications that are increasingly loved. The research data was extracted from the distribution of questionnaire forms distributed through the WA online application (WhatsApp) to students.

Keywords: PAI, Technology, Information, Literacy, Digital, Millennial.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan informasi di dua dasawarsa awal tahun 2000an ini menunjukkan betapa manusia kian hari kian kreatif. Bukan saja dari aspek perkembangan alat pendukung sebagaimana biasa disebut dengan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) saja, belakangan pun dikenal apa yang manusia ciptakan sebagai aplikasi (*apk*). Dari berbagai aplikasi temuan manusia inilah selanjutnya berbagai hal terkait teknologi informasi tadi makin bervariasi luarannya. Satu diantara sekian yang ada yakni bagaimana manusia muda kekinian (*milenial*) gandrungi bentuk dan konsepnya berupa konten.

Konten adalah tidak lain lain dari bagaimana manusia pegiat teknologi informasi mengoptimalkan kerja-kerja perangkat gawainya (*gadget*) dengan berbagai kegunaan. Selain sebagai alat komunikasi berupa pengirim sekaligus pesan teks tulis maupun suara, gawai kini dilengkapi berbagai menu (*fitur*) layanan semisal pesan melalui

percakapan (*chatting*), pesan berbasis audio visual (*video call*), pesan berbasis aplikasi media sosial, permainan-permainan daring (*game online*), dan berbagai rupa-rupanya yang lain sebagai daya pemikat pengguna gawai berbasis daring (*online*).

Selain yang disebutkan di atas tadi, terdapat juga menu dalam media sosial berbasis daring yang disebut *vlog*. Istilah ini sendiri lahir dari sebuah bentuk konten yang berisi tulisan-tulisan berbasis daring yang disebut *blog*. Yang menjadi perhatian mendasar, jika *blog* jadiannya dominan sebagai sebuah tulisan, *vlog* sendiri merupakan bentuk rekaman gambar bersuara sekaligus bergambar dan disertai tulisan dari manusia yang membuatnya. Bisa jadi *vlog* tersebut seluruhnya mengenai si pembuatnya saja, bisa juga si pembuat ini menjadikan hewan, tumbuhan, atau selain dirinya menjadi objek dari apa yang di aulas dalam videonya.

Sekaitan dengan *vlog* tadi, menjadi menarik dari sudut pandang Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan Agama Islam pada

khususnya adalah bagaimana generasi milenial yang utamanya duduk di bangku-bangku perkuliahan sebagai mahasiswa mengakses bahkan membuat konten-konten media sosial yang berupa *vlog* tadi. Bahkan tidak dapat dipungkiri, selain mereka yang lahir di masa sekitar tahun 1900an, mereka yang lahir di masa tahun 2000an pun terlihat menjadi pengguna utama *vlog*. Pengguna dalam arti baik sebagai penikmat saja maupun sekaligus sebagai pembuatnya.

Mereka yang sebagai penikmat saja inilah yang kemudian potensial untuk diteliti lebih dalam. Utamanya bagaimana mereka rela menghabiskan waktunya dalam berlama-lama atau sesering mungkin mengakses konten-konten *vlog* yang dibuat oleh para *vloggers* (pembuat *vlog*). Hingga tidak sedikit diantara pembuat tadi mendapatkan pasar (market) dari video apapun yang dibuatnya. Baik itu video kegiatan harian, ulasan mengenai suatu hal, kunjungan ke berbagai tempat, bahasan terhadap suatu wacana, bahkan juga penyampaian berbagai

materi-materi termasuk juga materi-materi Pendidikan Agama Islam.

Maka dari itulah berdasarkan permasalahan di atas tadi peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang “Pendidikan Agama Islam berbasis Literasi Digital bagi Generasi Milenial”. Tulisan ini merupakan kajian riset yang dilakukan terhadap mahasiswa pengguna gawai pengakses media-media digital dan sosial penyedia layanan konten visual dan atau audio visual. Baik dari laman daring, blog, platform/aplikasi Youtube, Instagram, maupun Twitter dan atau layanan serupa lainnya yang berisikan tulisan, gambar dan atau video dengan gambar serta iringan suara.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah di atas maka dapat dirumuskan berbagai permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Konten Pendidikan Agama Islam seperti apakah yang diakses oleh para generasi milenial?
2. Media sosial penyedia layanan konten Pendidikan

Agama Islam apakah yang diakses oleh para generasi milenial?

3. Figur pendakwah Islam siapa sajakah yang diakses oleh para generasi milenial?

TINJAUAN PUSTAKA

Sebelum kajian ini dilakukan oleh penulis. Beberapa peneliti telah melakukan sekaligus mempublikasikan hasil risetnya dengan tinjauan serupa. Beberapa yang penulis dapati dari sumber publikasi jurnal cetak dan digital serta prosiding seminar yakni apa yang diteliti oleh Abadi (2015), Rohidin, dkk. (2015), Nurdin (2016), Ningtias (2017), Nuryadin (2017), Pulungan (2017), Alfinnas (2018), Wahidin (2018), Ernanida dan Yusra (2019) dan Indianto (2019).

Abadi (2015) dalam tulisannya mengkaji tentang Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *E-Learning*. Pembelajaran yang dimaksud olehnya yakni bagaimana menyajikan menu Pendidikan Agama Islam dalam bentuk informasi-informasi yang dapat diakses melalui

perangkat komputer dimanapun dan kapanpun siswa inginkan. Perangkat komputer yang dimaksud yakni dalam bentuk materi-materi Pendidikan Agama Islam dalam sajian multimedia. Materi-materi tersebut dikembangkan sesuai kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan sentuhan-sentuhan berbagai perangkat lunak pemrograman berbasis internet. Sedemikian sehingga hasilnya dapat diakses oleh siswa dan guru mendapat umpan balik dari apa yang siswa telah lakukan dari interaksinya bersama computer terkait bahan ajar Pendidikan Agama Islam.

Rohidin, dkk. (2015) dalam penelitiannya menguraikan ihwal studi kasus pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 13 Jakarta yang berbasis *E-Learning*. Pembelajaran sebagaimana dimaksud olehnya yakni para siswa dihadapkan dengan materi pelajaran PAI melalui media internet dan berbagai lainnya. Implementasi penggunaan komputer dan internet dalam pembelajaran PAI di sini yakni mengajak siswa untuk mengakses internet dalam memenuhi tugas-tugas

pelajaran PAI. Hanya saja dalam pelaksanaannya didapati bahwa ketersediaan perangkat komputer dan kecepatan internet yang terbatas menjadikan jalannya pembelajaran berbasis teknologi informasi ini kurang begitu optimal. Selain yang tadi disebutkan, model pembelajaran PAI berbasis *E-Learning* dengan menggunakan perangkat komputer dan internet ini tidak serta merta sekaligus bisa dijadikan sebagai sarana evaluasi belajar siswa tahap akhir pembelajaran PAI.

Nurdin (2016) dalam makalahnya menyampaikan tentang bagaimana pembelajaran agama Islam di era teknologi informasi dan komunikasi kini membuka peluang untuk berinovasi. Inovasi menurutnya perlu dilakukan agar pembelajaran PAI tidak dirasakan stagnan oleh siswa. Melalui pendekatan teknologi informasi dan komunikasi digital, pembelajaran PAI dirasakan makin menarik minat siswa untuk lebih aktif lagi mempelajari PAI. Dalam tulisannya juga disampaikan bahwa guru PAI dalam hal ini dituntut pula untuk menguasai perangkat teknologi

informasi yang dimanfaatkan oleh siswa dalam belajar. Sedemikian sehingga baik guru maupun murid dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran PAI berbasis digital secara berkesinambungan.

Ningtias (2017) menguraikan secara panjang lebar kaitan antara PAI dengan sentuhan teknologi informasi yang dikatakannya sebagai modernisasi. Hal ini utamanya apa yang dilakukan oleh Pesantren berlatar belakang organisasi massa Islam Muhammadiyah dan Pesantren berlatar belakang organisasi massa Islam Nahdlatul Ulama di daerah Kabupaten Lamongan.

Dengan temuan bahwa baik Pesantren Karangasem Muhammadiyah maupun Pesantren Sunan Drajat Nahdlatul Ulama tidak mau ketinggalan zaman, maka keduanya menjadikan teknologi informasi sebagai perangkat penggerak kemajuan di ruang-ruang belajar pada masing-masing Pesantren. Hanya saja yang menjadi poin penting bahwa modernisasi yang dimaksud tidak kemudian menghilangkan ruh ketradisionalannya kedua Pesantren tersebut. Tampak

sekali bahwa mempertahankan tradisi sebagai benteng moral dipancarkan kuat mendalam sebagai bekal menghadapi modernitas sebagai manifestasi sinergitas antara IMTAK (iman dan takwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi).

Nuryadin (2017) mengetengahkan kajian kaitan antara kemajuan zaman yang mutlak dihadapi oleh semua lini pendidikan, tidak terkecuali pendidikan Islam. Adapun kemajuan zaman yang dimaksud yakni semakin pesatnya perkembangan internet serta tuntutan digitalisasi dan atau komputerisasi pada lembaga-lembaga pendidikan. Digitalisasi/komputerisasi inilah yang kemudian dia maknai sebagai peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam. Dengan kata lain, era digital menjadi peluang bagi pendidikan Islam untuk menyelaraskan pengembangan ilmu dengan teknologi tersebut. Di sisi lain tantangannya yaitu timbulnya gagap teknologi sebagai efek transisi perubahan dari tradisi Islam klasik ke dalam tradisi Islam modern. Dari sinilah maka menurutnya, era digital

yang semakin tidak terbandung ini mutlak dibarengi dengan peningkatan sumber daya manusia pegiat pendidikan Islam itu sendiri. Sedemikian sehingga misalnya, tradisi membaca Kitab Kuning secara klasik dapat sekaligus dikombinasikan dengan sentuhan literasi berbasis digital begitu sumber daya manusianya siap menggelutinya.

Pulungan (2017) mengutarakan tentang bagaimana materi-materi PAI disajikan dengan bingkai teknologi informasi. Dalam perkuliahan yang dia ampu, mahasiswa menerima materi-materi ihwal keislaman seluruhnya dari perangkat komputer. Dengan kata lain, bahan ajar dipersiapkannya terlebih dahulu dengan mengoptimalkan berbagai aplikasi yang ada agar materi ajar dapat dinikmati oleh mahasiswa secara lebih interaktif. Hal ini menurutnya memberikan warna positif tersendiri dimana anggapan bahwa mengikuti mata kuliah PAI monoton dan menjemukan tidak lagi terdengar dari para mahasiswa.

Alfinnas (2018) menjabarkan secara konseptual gagasan dalam merespon era digital khususnya bagi para pegiat Pendidikan Islam. Dikatakan olehnya bahwa, generasi milenial lahir sebagai *digital native*. Artinya, begitu mereka lahir teknologi sudah tersaji di hadapannya, seketika tinggal menggunakannya saja. Hal demikian beda dengan manusia dewasa yang lebih tepat disebut *digital migrant*. Kajiannya memaparkan tentang bagaimana seharusnya Pendidikan Islam disesuaikanancangannya dengan mereka para milenial yang sudah melek teknologi informasi. Pernyataan ini diperkuat dengan hal yang faktual bahwa era digital menuntut optimalisasi pembelajaran daring yang *paperless* dan rujukan kepada *e-book*. Hal yang demikian tidak lain dan tidak bukan disebutnya sebagai ikhtiar mencapai kehidupan yang hasanah.

Wahidin (2018) membahas implementasi literasi media kaitannya dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajaran yang dimaksudnya tidak lagi melulu

merujuk pada buku-buku teks sebagai sumber materi pembelajaran saja. Dikatakannya bahwa sumber belajar Pendidikan Agama Islam dapat pula digali dari berbagai media baik cetak maupun elektronik. Baik itu koran, majalah, bulletin, radio, televisi, film, video, kaset, internet, dan lain sebagainya. Disinilah menurutnya peran guru dan murid mesti bersinergi dalam merealisasikannya.

Ernanida dan Yusra (2019) mengetengahkan bagaimana seharusnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era 4.0 dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Misalnya saja penggunaan media pembelajaran yang dapat menampilkan fungsi audio visual. Hal ini niscaya dapat mengoptimalkan penyampaian materi-materi Pendidikan Agama Islam. Biasanya alat peraga dan atau media pembelajaran audio visual penting berperan dalam sesi praktikum pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini diperkuat oleh pendapat para ahli yang dikutipnya terkait nilai lebih yang didapatkan dari umpan balik pembelajaran

menggunakan media audio visual dibandingkan dengan yang tidak.

Indianto (2019) menyandingkan hal faktual bahwa sekalipun di Era Industri 4.0 sekalipun, masih ada saja para pembelajar Pendidikan Agama Islam yang menjauhi kemudahan-kemudahan dari teknologi yang semakin canggih itu. Era Industri 4.0 yang dikatakannya sebagai era pembelajaran yang memudahkan mestinya seiring sejalan dengan tuntutan zaman. Bukan malah karena dogma tertentu kemudian mengikuti perkembangan zaman dengan sentuhan teknologi malah dianggap sebagai sebuah ketabuan. Keniscayaan bahwa dengan sentuhan teknologi informasi kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkat rupanya belum secara komprehensif dipahami bahkan diterapkan oleh para pemangku kepentingan PAI.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah mahasiswa civitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon, utamanya

mahasiswa di lingkungan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Jenis dan Desain Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Pendidikan Agama Islam berbasis Literasi Digital bagi Generasi Milenial”, penelitian ini didesain sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini sebagaimana Creswell (2015: 63) katakana bahwa penelitian kualitatif perlu dilakukan untuk mengeksplorasi suatu isu atau permasalahan yang ada. Sebagaimana umumnya penelitian kualitatif, penelitian ini mencari data secara faktual di lapangan. Lalu kemudian data yang diperoleh kemudian diolah melalui analisis interpretatif peneliti sesuai dengan berbagai data dan fakta faktual yang didapatkan baik secara primer maupun sekunder.

Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini yakni form kuisisioner yang diisi secara daring oleh responden yaitu para mahasiswa. Data penelitian yang dikumpulkan terdiri dari data

primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh secara langsung dari responden dalam hal ini mahasiswa. Data primer ini diperoleh dengan memberikan kuisisioner yang dibagikan secara daring melalui ruang-ruang percakapan media sosial WA (*WhatsApp*).

Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku teks yang temanya relevan dengan topik penelitian, publikasi ilmiah cetak hasil penelitian terdahulu yang senarai, publikasi ilmiah daring dari internet dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- Kuesioner

Untuk pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuisisioner daring. Kuisisioner daring merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan

seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Jenis pertanyaan kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk pertanyaan terbuka, dimana jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan belum disediakan terlebih dahulu oleh peneliti. Pada penelitian ini, angket disebarkan kepada mahasiswa melalui pesan berbasis aplikasi percakapan WA (*WhatsApp*).

- Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dengan pengumpulan data dari berbagai dokumen akademik dan populer yang relevan. Misalnya saja informasi yang sekiranya dapat diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah yang berkenaan dengan Pendidikan Agama Islam, literasi digital dan generasi milenial dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, sumber internet teraktual dan juga sumber-sumber lain yang terkait dengan topik penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya mata kuliah Pendidikan Agama Islam disampaikan secara klasikal di ruang-

ruang kelas pada kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan kurikulum yang menjadi pedoman, pelajaran ini mengajarkan hal ihwal pengetahuan keislaman disertai dengan praktikum serta tanya jawab yang mengiringi tema pembelajaran yang sedang diterangkan. Di sisi lain, perihal pengetahuan serta keterangan lain menyangkut baik wawasan keislaman maupun segala hal terkait dogmanya terkadang tidak tuntas diterangkan dalam sekali tatap muka antara mahasiswa dan dosen di ruang kelas.

Di luar kelas, semisal antara pertemuan di ruang perkuliahan dengan berbagai hal keislaman yang didiskusikan belum tuntas diuraikan inilah yang memberikan kesempatan bagi para pembelajar untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka miliki dari berbagai sumber lainnya di luar kelas. Bisa jadi mencari jawaban atas pertanyaan tersebut disampaikan ke dosen pengampu mata kuliah di luar jam perkuliahan. Bisa juga mereka mencari jawaban dari berbagai pertanyaan yang mereka miliki melalui aktivitas mengakses

informasi dengan mesin pencari berbasis internet. Dalam mengakses internet inilah juga mereka mendapati informasi dari berbagai sumber lainnya secara daring.

Sumber lainnya sebagaimana yang dimaksud di atas tadi bisa jadi dari akun media sosial berbasis audio visual, grup-grup komunitas media sosial, ataupun juga dari para narasumber yang menyediakan ruang konsultasi keagamaan di media-media daring yang ada. Dari sinilah maka kemudian sudah menjadi kelaziman jika suatu wacana keislaman mengundang pertanyaan dapat ditemukan jawabannya. Meskipun tentu saja jawaban yang didapat tidak sepenuhnya dapat dianggap benar sebelum terkonfirmasi kebenarannya dari sejumlah sumber lain dengan tema senada.

Di saat yang bersamaan, sebagaimana yang Ibrahim (2017:9) ungkapkan bahwa mayoritas generasi muda (milenial) hari ini adalah mereka yang kesehariannya aktif di dunia maya (netizen). Dimana netizen ini dalam berkehidupan membentuk jejaring sosial melalui

perantara media sosial baik semisal *Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp* dan lain sebagainya. Dari pernyataan ini maka tidaklah heran apabila kemudian para generasi milenial dalam hidup kesehariannya begitu erat kaitannya dengan perangkat digital. Baik perangkat digital yang paling sederhana maupun perangkat digital yang didukung dengan performa canggih sekalipun. Keduanya bak dua sisi mata uang yang terlihat terpisah namun pada keyataannya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Demikian sehingga adalah tepat apabila PAI dalam perkembangannya mengikuti para generasi milenial tersebut. PAI menelusup ke dalam konten-konten media digital yang biasa diakses oleh para milenial. Tentu saja dengan kemasan yang menyesuaikan materi yang disampaikan. Jika itu dilakukan secara massif dan berkesinambungan bukan tidak mungkin pembelajaran PAI dengan kemasan literasi digital akan menjadi alternatif kalangan milenial dalam mempelajari PAI.

Konten Pendidikan Agama Islam Generasi Milenial

Dari 44 orang responden yang mengisi kuisioner/angket digital 100% menyatakan bahwa mereka mempunyai akun media sosial. Ke 44 responden tersebut sebanyak 40 responden (90,9%) menyatakan bahwa kerap mencari konten Pendidikan Agama Islam di media sosial. Utamanya konten-konten yang membahas hal ihwal keislaman dalam konteks kehidupan generasi milenial. Baik itu yang terkait materi Aqidah, Ibadah, Fiqh, Sirah, Akhlaq, Ekonomi bahkan juga Politik dan lain sebagainya.

Diketahui pula dari 44 orang responden, hanya empat orang saja (9,1%) yang menyatakan tidak mencari informasi Pendidikan Agama Islam dari internet. Hal ini bisa saja dianggap sesuatu yang lumrah ataupun juga sebuah hal yang anomali. Dikatakan lumrah apabila bisa saja keempat orang tersebut memang lebih memilih mencari informasi PAI dari sumber-sumber cetak tertulis sebagaimana khasanah tradisi di Pesantren. Ruang lingkup kehidupan di Pesantren beberapa masih menganggap perangkat teknologi informasi digital

merupakan sesuatu yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Demikian sehingga baik 40 responden yang mengakses sumber internet dalam mencari informasi PAI maupun keempat responden yang tidak melakukannya merupakan mereka netizen yang hidup sebagai generasi milenial. Maka dapat dikatakan bahwa, ke 40 responden ini merepresentasikan jumlah yang lebih besar lagi dari jumlah populasi netizen milenial yang ada di Indonesia dibandingkan dengan empat orang netizen yang menjawab “tidak”.

Media Sosial Berkonten Pendidikan Agama Islam

Media sosial yang dimaksud di sini yakni akun-akun ataupun channel-channel pada jejaring/aplikasi digital milik kelompok ataupun individu yang membahas isu-isu mengenai keislaman. Dengan kata lain, para generasi milenial tentu saja mengetahui bahkan memahami kenapa misalnya akun/channel yang mereka ikuti di media sosial memiliki banyak penonton bahkan pengikut yang setia menunggu

postingan-postingan dari konten yang akun/channel tersebut unggah.

Dari sebanyak 44 responden yang mengisi form angket/kuisisioner daring yang peneliti sebar, sebanyak 31 responden (70,45%) menyatakan menjadi pengikut media sosial berkonten Pendidikan Agama Islam. Dari jumlah tersebut sebanyak 13 responden (29,55%) menyatakan tidak mengikuti media sosial berkonten Pendidikan Agama Islam.

Demikian sehingga dapat dipahami bahwa, meskipun seorang milenial memiliki akun di media sosial dan kerap mencari informasi tentang PAI di jejaring komunikasi digital internet, tidak semuanya secara otomatis menjadi pengikut akun/channel penyedia konten PAI tersebut. Dengan kata lain, meskipun keingintahuan mereka muncul terhadap beberapa informasi mengenai materi-materi PAI yang mereka butuhkan, namun tidak serta merta menjadi pengikut/teman dari akun/channel penyedia konten keislaman itu.

Figur Pendakwah Islam Media Sosial

Dari 44 orang responden yang mengisi angket/kuisisioner yang peneliti sebar diketahui bahwa sebanyak 10 orang responden (22,73%) mengikuti akun/channel Ustadz. Hanan At Taki, empat orang (9,91%) mengikuti akun/channel Ustadz Abdul Shomad, tiga orang responden (6,18%) mengikuti akun/channel Buya Yahya dan dua orang (4,45%) mengikuti akun/channel Gus Miftah. Selain mereka yang tadi disebutkan, masing-masing diikuti oleh satu orang responden (2,73%) yakni akun/channel Dr. Zaidul Akbar, Abu Hamzah, Ustadz Handy Bonny dan Ustadz Adi Hidayat.

Selain mengikuti akun/channel media sosial para pendakwah Islam tersebut, beberapa orang responden juga mengikuti akun/channel yang sifatnya komunitas, bukan personal. Diantara komunitas yang diikuti para responden yakni akun @kajianmusawarah, sebagai komunitas para artis hijrah, akun youtube *Lentera Islam*, *Sahabat Surga*, *Islam Inspirasi* dan sebagainya.

Diketahui bahwa dari responden yang menyatakan sebagai pengikut/teman para figur pendakwah Islam di media sosial tersebut memiliki rasionalisasi/alasan sendiri-sendiri. Misalnya saja ada yang beralasan karena figur yang diikuti cara berdakwahnya menarik dan isi dakwahnya berbobot. Ada juga yang beralasan karena sosok figur pendakwahnya menginspirasi. Dari kesemuanya jika cermat dilihat lebih cenderung mengikuti para figur pendakwah Islam untuk lebih menambah pengetahuan tentang Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di bab sebelumnya dapat diperoleh kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam era kekinian dapat disampaikan melalui berbagai media. Apalagi jika menasar para kaum milenial, media internet didapati paling efektif sebagai media penyampaian. Maka dari itulah kini geliat dakwah kembali bergairah lewat kanal-kanal dan atau akun-akun para dai pendakwah Islam. Dari yang sudah

disampaikan di atas tadi juga penting kiranya jika Pemerintah sebagai regulator memberi arahan serta pembinaan terhadap baik para penyedia konten maupun juga pengisinya. Hal ini terutama menyangkut dengan terbukanya ruang-ruang informasi publik yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun juga sebagai sumber informasi. Informasi yang apabila dapat dipertanggungjawabkan dengan

benar dapat menjadi pengetahuan bersama. Di saat bersamaan, jika informasi tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya maka berpotensi menyesatkan publik pengakses internet. Maka menjadi sebuah keharusan para generasi milenial melek literasi digital, utamanya dalam kepentingan mengakses sumber informasi keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Ghafiqi Faroek. (2015). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis E-Learning*. Jurnal Tasyri', Vol. 22, No. 2, Oktober 2015.
- Alfinnas, Shulhan. (2018). *Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital*. Jurnal Fikrotuna, Vol. 7, No. 1, Juli 2018.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Alih Bahasa Ahmad Lintang Lazuardi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ernanida dan Rizki Al Yusra. (2019). *Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI*. Jurnal Murabby, Vol. 2, No. 1, April 2019.
- Ibrahim, Mohd. Yusri. (2017). *Media Sosial: Instrumen Dakwah Merentasi Sempadan*. Prosiding Komunikasi, Religi dan Budaya, Seminar APIK PTM, hal. 3-16. Yogyakarta: Buku Litera.
- Indianto, Dimas. (2019). *Pendidikan Agama Islam dalam Revolusi Industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional PAI UMP Tahun 2019.
- Ningtias, Ratih Kusuma. (2017). *Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah dan*

- Nahdlatul Ulama*. Jurnal Tadrib, Vol. 3, No. 2, Desember 2017.
- Nurdin, Arbain. (2016). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Information and Communication Technology*. Jurnal Tadris, Vol.11, No. 1, Juni 2016.
- Nuryadin. (2017). *Strategi Pendidikan Islam di Era Digital*. Jurnal Fitrah, Vol.03, No. 1, Juni.
- Pulungan, Sahmiar. (2017). *Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran PAI*. Jurnal Query, Vol. 01, No. 01, April 2017.
- Rohidin, dkk. (2015). *Model Pembelajaran PAI berbasis E-Learning (Studi Kasus di SMAN 13 Jakarta)*. Jurnal Studi Al Quran, Vol. 11, No 2.
- Wahidin, Unang. (2018). *Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jurnal Edukasi Islam. Vol. 07, No. 02, September 2018.